
PENGUATAN LITERASI DAN *PUBLIC SPEAKING* WARGA NEGARA MELALUI PEMBELAJARAN DI YAYASAN AL QADRI AL ISLAMI SEMARANG

Alan Tsalits Kholifatustsani

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam
Negeri Walisongo Semarang

Email : 25030160189@student.walisongo.ac.id

Dinia Kusuma Dewi

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam
Negeri Walisongo Semarang

Email : diniakusuma21@gmail.com

Bakti Fatwa Anbiya

Program Studi Pendidikan Profesi Guru, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam
Negeri Walisongo Semarang

Email : baktifatwaanbiya@walisongo.ac.id

*baktifatwaanbiya@walisongo.ac.id

Received: 18 Juni 2026

Revised: 22 Juni 2026

Published: 15 Oktober 2026

Abstrak

Rendahnya kemampuan literasi dasar dan keterampilan komunikasi pada anak panti asuhan menjadi persoalan yang memerlukan pendampingan secara terstruktur dalam upaya penguatan kapasitas sebagai warga negara yang cakap dan berdaya. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat kemampuan literasi membaca-menulis dan keterampilan *public speaking* anak di Yayasan Al Qadri Al Islami, Gunungpati, Semarang, melalui pendekatan *service learning* berbasis pembelajaran interaktif. Program dilaksanakan dalam enam pertemuan dengan melibatkan 28 peserta yang dibagi menjadi kelompok membaca-menulis (16 peserta) dan kelompok *public speaking* (12 peserta). Pembagian kelompok didasarkan pada hasil identifikasi awal melalui observasi dan *pre-test* untuk memetakan kebutuhan belajar peserta. Evaluasi dilakukan melalui *post-test* deskriptif dan kuesioner skala Likert empat poin. Hasil *post-test* menunjukkan perkembangan pada aspek pengenalan huruf, kelancaran membaca, kemampuan menulis sederhana, serta keberanian dan kepercayaan diri berbicara di depan kelompok. Hasil kuesioner menunjukkan capaian 83,13% (kategori Sangat Baik) pada kelompok membaca-menulis dan 70,63% (kategori Baik) pada kelompok *public speaking*. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan *service learning* melalui pendampingan langsung, pembelajaran interaktif, dan penyesuaian strategi berdasarkan kebutuhan peserta berkontribusi terhadap perkembangan literasi dan komunikasi anak di lingkungan panti asuhan.

Kata kunci: Warga Negara, *Service Learning*, Literasi Dasar, *Public Speaking*, Panti Asuhan

Abstract

The low level of basic literacy and communication skills among children in orphanages is an issue that requires structured guidance in an effort to build their capacity as competent and empowered citizens. This community service program aims to strengthen the reading, writing, and public speaking skills of children at the Al Qadri Al Islami Foundation in Gunungpati, Semarang, through a service-learning approach based on interactive learning. The program was conducted over six sessions, involving 28 participants divided into a reading-writing group (16 participants) and a public speaking group (12 participants). Group assignments were based on initial assessments conducted through observation and a pre-test to map the participants' learning needs. Evaluation was carried out using a descriptive post-test and a four-point Likert scale questionnaire. The post-test results showed improvement in letter recognition, reading fluency, basic writing skills, as well as courage and self-confidence when speaking in front of a group. The questionnaire results indicated an achievement rate of 83.13% (Very Good category) in the reading-writing group and 70.63% (Good category) in the public speaking group. These findings indicate that the service-learning approach-through direct mentoring, interactive learning, and strategy adjustments based on participants' needs-contributes to the development of children's literacy and communication skills in an orphanage setting.

Keywords: *Citizens, Service Learning, Basic Literacy, Public Speaking, Orphanages*

PENDAHULUAN

Rendahnya kemampuan literasi dasar dan keterampilan komunikasi pada anak panti asuhan merupakan isu penting dalam pendidikan di Indonesia yang berkaitan dengan pembentukan warga negara berkarakter. Pendidikan berperan dalam pengembangan potensi diri melalui pemberian pengetahuan, keterampilan, dan nilai yang diperlukan untuk mencapai tujuan hidup. (Rizan & Irawadi, 2025). Literasi membaca dan menulis merupakan kompetensi dasar warga negara yang mendukung pembelajaran dan pengembangan kemampuan berpikir. Selain itu, keterampilan komunikasi penting untuk mendukung interaksi sosial dan keberhasilan akademik. Kemampuan menyampaikan pendapat secara percaya diri perlu dibangun sejak dini karena berpengaruh terhadap perkembangan belajar dan partisipasi sosial anak. (Jami'ah, 2024)

Yayasan Al Qadri Al Islami Semarang yang menjadi lokasi pengabdian berdiri sekitar tahun 2019 di Kelurahan Ngijo, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. Di panti terdapat 56 individu dengan rentang usia 2–28 tahun, dengan fokus kegiatan pada anak usia SD hingga SMA. Sebagian besar anak telah menempuh pendidikan formal, namun fasilitas dan pendampingan belajar masih terbatas. Kegiatan panti lebih berfokus pada pembinaan spiritual dan sosial, sehingga diperlukan pendampingan belajar berbasis pembelajaran interaktif untuk mendukung kemampuan literasi dan komunikasi anak.



Gambar 1. Foto Bersama Anak-Anak Panti Asuhan

Berdasarkan hasil observasi, kemampuan akademik anak di panti masih beragam di setiap jenjang pendidikan. Secara umum, sebagian anak masih memerlukan penguatan literasi dasar dan pendampingan belajar. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa keterbatasan fasilitas dan pendampingan berpengaruh terhadap kemampuan literasi anak (Sela et al., 2024). Selain itu, kemampuan fokus belajar dan kepercayaan diri dalam menyampaikan pendapat juga masih bervariasi pada jenjang yang lebih tinggi (Sukmasetya & Dwihantoro, 2024). Pembelajaran interaktif seperti diskusi dan praktik langsung terbukti dapat meningkatkan partisipasi dan fokus belajar anak.

Beberapa penelitian dan kegiatan pengabdian sebelumnya menunjukkan bahwa pendampingan belajar efektif meningkatkan kompetensi anak. Dhari et al. (2025) menemukan bahwa pendampingan membaca dan menulis dapat meningkatkan literasi dasar anak panti asuhan. Penelitian Saeni et al. (2022) juga menunjukkan bahwa latihan *public speaking* dan dukungan lingkungan positif dapat meningkatkan kepercayaan diri anak. Selain itu, Rizan dan Irawadi, (2025) menegaskan bahwa pendidikan dan motivasi berperan dalam pengembangan potensi diri anak panti. Namun, kegiatan terdahulu umumnya masih berfokus pada satu aspek dan belum mengintegrasikan penguatan literasi serta *public speaking* dalam satu program pembelajaran. Oleh karena itu, kebaruan kegiatan ini terletak pada integrasi pembelajaran membaca, menulis, dan *public speaking* melalui pendekatan *service learning* yang disesuaikan dengan jenjang pendidikan peserta.

Program pengabdian ini dilaksanakan melalui pendekatan *service learning* yang mengintegrasikan pembelajaran interaktif dan praktik langsung untuk meningkatkan literasi dasar, pemahaman akademik, dan keterampilan *public speaking* anak sebagai bagian dari penguatan kewarganegaraan. Pendekatan ini dipilih karena mendorong keterlibatan aktif peserta melalui penggabungan pembelajaran dan pelayanan sosial (Setyowati & Permata, 2018). Kegiatan ini

diharapkan dapat meningkatkan kemampuan literasi, komunikasi, serta motivasi belajar dalam jangka pendek, sekaligus mendukung kemandirian dan kepercayaan diri dalam jangka panjang (Anggraini & Rahmawati, 2023; Astriani et al., 2024). Dengan demikian, program ini bertujuan memperkuat kemampuan literasi dan keterampilan komunikasi anak-anak di Panti Asuhan Al Qadri Al Islami melalui pendampingan yang sistematis.

METODE

Metode pengabdian kepada masyarakat yang diterapkan dalam kegiatan ini adalah metode *service learning* berbasis pembelajaran interaktif yang dilakukan oleh tim mahasiswa. *Service learning* adalah metode pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan antara kegiatan pembelajaran dan layanan sosial kemasyarakatan untuk menjawab kebutuhan tertentu di lingkungan mitra (Surur & Usman, 2022). Dalam konteks ini, mahasiswa tidak hanya memahami teori literasi dan *public speaking*, tetapi juga terjun langsung melalui pendampingan belajar sebagai bentuk implementasi nilai-nilai Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan (PPKn), guna memperkuat literasi serta membangun kepercayaan diri anak panti asuhan.

Mitra sasaran dalam kegiatan pengabdian ini adalah Yayasan Al Qadri Al Islami yang berlokasi di Jalan Gebyok Raya Gg. Masjid RT 05 RW 03, Kelurahan Ngijo, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. Peserta yang terlibat sebagai sasaran utama program adalah anak-anak usia SD/ sederajat hingga SMA/ sederajat yang berjumlah 28 peserta, yaitu 16 peserta dari kelompok membaca dan menulis, 12 peserta dari kelompok *public speaking*. Pemilihan kelompok usia ini didasarkan pada kebutuhan penguatan literasi dasar dan keterampilan komunikasi sebagai fondasi penting bagi perkembangan anak pada jenjang pendidikan dasar hingga menengah.

Secara visual, tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian melalui pendekatan *service learning* disajikan pada Gambar 1.



Gambar 2. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Service Learning

Tahapan pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahap sebagai berikut:

1. Pemberian Arah dan Pembekalan oleh Dosen Pembimbing

Dosen pembimbing memberikan pembekalan kepada tim mahasiswa mengenai konsep *service learning*, tujuan program, dan alur pelaksanaan kegiatan.

2. Penyusunan Rencana Kegiatan

Tim menyusun rencana kegiatan yang mencakup penetapan tujuan, pengembangan materi, identifikasi lokasi, dan penyusunan jadwal pelaksanaan agar kegiatan berjalan sesuai kebutuhan peserta.

3. Penyusunan Struktur Panitia dan Pembagian Tugas

Tim membentuk struktur panitia, membagi tugas, serta melakukan koordinasi dan pengajuan perizinan kepada pihak yayasan agar program dapat dilaksanakan sesuai kondisi peserta.

4. Koordinasi dengan Pihak Terkait

Tim melaksanakan koordinasi dan pengajuan perizinan kepada pihak yayasan guna memperoleh persetujuan serta menyesuaikan program dengan kondisi dan kebutuhan peserta.

5. Persiapan Kebutuhan Kegiatan

Persiapan kegiatan meliputi pengadaan logistik, penyusunan instrumen, dan penyediaan media pembelajaran sebagai penunjang pelaksanaan pendampingan.

6. Implementasi Kegiatan *Service Learning*

Pelaksanaan inti dilakukan melalui enam kali pertemuan secara interaktif yang mencakup pembelajaran membaca, menulis, dan *public speaking* dengan menyesuaikan kemampuan serta kebutuhan peserta.

7. Evaluasi pada Setiap Pertemuan

Setelah setiap pertemuan, tim melaksanakan evaluasi melalui diskusi reflektif untuk meninjau pelaksanaan kegiatan, mengidentifikasi kendala, dan menyusun perbaikan strategi pada pertemuan berikutnya.

8. Acara Puncak Kegiatan *Service Learning* pada Pertemuan Keenam

Pertemuan keenam menjadi puncak kegiatan *service learning* yang diawali sambutan dari ketua panitia dan pihak Yayasan Al Qadri Al Islami, dilanjutkan dengan *post-test*, penampilan hasil pembelajaran melalui kegiatan *khitobah* dan *story telling*, serta pemberian apresiasi kepada peserta.

9. Evaluasi Akhir Kegiatan

Tahap akhir mencakup penyusunan laporan kegiatan PKM sebagai bentuk pertanggungjawaban akademis sekaligus bahan evaluasi.

Metode evaluasi dilakukan melalui monitoring dan evaluasi selama program dengan *pre-test*, *post-test*, serta angket untuk mengukur perkembangan dan respons peserta. Hasil evaluasi ini digunakan sebagai dasar refleksi dalam menilai ketercapaian tujuan pendampingan dalam konteks penguatan nilai-nilai PPKn dan pembentukan karakter kewarganegaraan yang aktif dan bertanggung jawab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Identifikasi

Tahap identifikasi pada kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui observasi lapangan dan pretest awal sebagai asesmen diagnostik untuk mengetahui kondisi dan kebutuhan belajar peserta sebelum penyusunan program pendampingan. Asesmen ini digunakan untuk mengidentifikasi kesiapan, kompetensi awal, serta karakteristik peserta sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kondisi peserta didik. (Rahman & Ririen, 2023). Pada tahap ini, pembagian kelompok masih bersifat eksploratif karena tim pelaksana belum memperoleh gambaran menyeluruh mengenai keragaman kemampuan peserta. Oleh karena itu, hasil *pretest* digunakan sebagai dasar pemetaan kondisi awal peserta sebelum dilakukan penyesuaian lebih lanjut.

Hasil observasi menunjukkan adanya variasi kemampuan membaca dan menulis antarpeserta dari berbagai jenjang pendidikan. Sebagian peserta telah menunjukkan kemampuan yang sesuai dengan tingkat perkembangannya, sedangkan sebagian lainnya masih membaca dengan mengeja dan memerlukan penguatan pada aspek menulis. Ditemukan pula peserta yang memerlukan pendampingan literasi lebih intensif, termasuk peserta usia remaja yang belum mengenali huruf alfabet dan belum mampu membaca tulisan sederhana sehingga membutuhkan pengulangan belajar secara bertahap. Variasi tersebut menunjukkan keberagaman kesiapan literasi dasar yang menjadi fondasi penting bagi perkembangan akademik anak (Iasha et al., 2024). Temuan ini menjadi dasar penyusunan pendampingan melalui pendekatan pembelajaran berdiferensiasi sesuai kebutuhan peserta (Setiawan et al., 2023).

Pada aspek keterampilan komunikasi, observasi awal menunjukkan bahwa sebagian peserta masih mengalami keterbatasan pada penggunaan gestur, volume suara, dan kepercayaan diri saat berbicara di depan kelompok. Temuan ini sejalan dengan kajian yang menyatakan bahwa keterampilan berbicara di depan umum berkaitan dengan tingkat kepercayaan diri dan dapat dikembangkan melalui latihan yang terstruktur dan berkelanjutan (Shabrina et al., 2025). Oleh

karena itu, pengembangan kemampuan *public speaking* menjadi bagian penting dalam tahap identifikasi kebutuhan peserta.



**Gambar 3. Identifikasi (Pre-Test)
Kelompok Membaca-Menulis**



**Gambar 4. Identifikasi (Pre-Test)
Kelompok *Public Speaking***

Berdasarkan hasil identifikasi, tim pelaksana menyesuaikan pembagian kelompok dengan mempertimbangkan kebutuhan belajar dan tahapan perkembangan peserta. Struktur kelas selama kegiatan dibagi menjadi dua fokus utama, yaitu penguatan literasi membaca dan menulis bagi peserta kelas 1 SD serta kelas 2–5 SD, dan pengembangan keterampilan *public speaking* bagi peserta kelas 6 SD serta jenjang SMP/ sederajat hingga SMA/ sederajat. Pengelompokan ini merupakan bentuk penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang menjadikan hasil identifikasi sebagai dasar penyusunan materi, pendekatan, dan strategi pendampingan (Setiawan et al., 2023).

Secara keseluruhan, hasil identifikasi kondisi awal peserta menjadi dasar penentuan arah pendampingan melalui pendekatan *service learning* berbasis pembelajaran interaktif dalam konteks penguatan kewarganegaraan. Kegiatan literasi membaca, menulis, dan berbicara disesuaikan dengan keragaman kemampuan awal peserta. Dengan demikian, identifikasi tidak hanya menjadi dasar pembagian kelompok, tetapi juga acuan strategi pendampingan yang mendukung pembentukan kompetensi dan karakter warga negara.

2. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui enam kali pertemuan yang disusun secara bertahap untuk mendukung proses pendampingan literasi dan pengembangan keterampilan komunikasi peserta. Pelaksanaan kegiatan pertemuan disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Pelaksanaan Kegiatan

Pertemuan ke-	Nama Kegiatan	Penjelasan
Pertemuan Pertama	<i>Pretest</i> dan Orientasi Kegiatan	Pertemuan pertama difokuskan pada pelaksanaan <i>pretest</i> dan pengenalan awal kegiatan kepada peserta. Pada tahap ini, tim pelaksana melakukan pengamatan terhadap kemampuan awal peserta melalui aktivitas sederhana yang disesuaikan dengan karakteristik kelompok pembelajaran. Selain itu, dilakukan proses pengenalan antara pendamping dan peserta guna membangun suasana belajar yang nyaman serta membantu peserta beradaptasi dengan pola pendampingan yang akan dilaksanakan selama program berlangsung.
Pertemuan kedua	Pembelajaran Membaca dan <i>Public Speaking</i>	Pertemuan kedua difokuskan pada pelaksanaan pembelajaran membaca bagi kelompok 1 dan kelompok 2 serta pendampingan <i>public speaking</i> pada kelompok kecil dan kelompok besar. Kegiatan membaca diarahkan pada latihan pengenalan, kelancaran, dan pemahaman bacaan sesuai kemampuan peserta, sedangkan kegiatan <i>public speaking</i> difokuskan pada pembiasaan berbicara di hadapan kelompok melalui aktivitas interaktif yang mendorong keberanian dan partisipasi aktif peserta.
Pertemuan ketiga	Penguatan Pembelajaran Membaca dan <i>Public Speaking</i>	Pertemuan ketiga merupakan lanjutan dari proses pendampingan membaca dan <i>public speaking</i> . Pada tahap ini, kegiatan diarahkan pada penguatan hasil pembelajaran sebelumnya melalui latihan yang lebih aktif dan keterlibatan peserta secara langsung. Pendamping melakukan penyesuaian strategi pembelajaran berdasarkan respons dan perkembangan peserta selama pertemuan sebelumnya.
Pertemuan Keempat	Pembelajaran Menulis dan <i>Public Speaking</i>	Pertemuan keempat difokuskan pada kegiatan pembelajaran menulis bagi kelompok 1 dan kelompok 2 serta

		pelaksanaan pendampingan <i>public speaking</i> pada kelompok kecil dan kelompok besar. Kegiatan menulis dilakukan melalui latihan bertahap sesuai tingkat kemampuan peserta, sedangkan pembelajaran <i>public speaking</i> diarahkan pada pengembangan penyampaian pesan, penggunaan ekspresi, serta peningkatan kepercayaan diri peserta.
Pertemuan Kelima	Penguatan Pembelajaran Menulis dan <i>Public Speaking</i>	Pertemuan kelima dilaksanakan sebagai tahap lanjutan untuk memperkuat keterampilan menulis dan kemampuan <i>public speaking</i> peserta. Kegiatan menulis difokuskan pada pembiasaan praktik secara mandiri dengan tetap memperoleh pendampingan, sedangkan pada kelompok <i>public speaking</i> peserta mulai diberikan kesempatan lebih luas untuk menampilkan kemampuan berbicara yang telah dilatih pada pertemuan sebelumnya.
Pertemuan Keenam	Puncak Kegiatan dan <i>Posttest</i>	Pertemuan keenam menjadi puncak pelaksanaan kegiatan yang diawali dengan pelaksanaan <i>posttest</i> sebagai bentuk peninjauan terhadap perkembangan peserta setelah mengikuti rangkaian pendampingan. Kegiatan dilanjutkan dengan penampilan hasil pembelajaran <i>public speaking</i> melalui kegiatan <i>story telling</i> dan khitobah sebagai bentuk implementasi keterampilan komunikasi yang telah dilatih selama program berlangsung. Pertemuan ini juga menjadi sarana apresiasi terhadap partisipasi peserta sekaligus penutup dari keseluruhan rangkaian kegiatan pengabdian.



Gambar 5. Pertemuan Pertama
Kelompok Public Speaking



Gambar 6. Pertemuan Keenam
Kelompok Membaca–Menulis

3. Implikasi

Hasil *post-test* pada akhir kegiatan pendampingan di Panti Asuhan Al Qadri Al Islami menunjukkan adanya perkembangan kemampuan peserta setelah mengikuti rangkaian pembelajaran. Peningkatan terlihat pada kelompok literasi membaca–menulis maupun *public speaking* dibandingkan kondisi awal hasil identifikasi. Pada kelompok literasi, peserta yang sebelumnya mengalami kesulitan mulai menunjukkan kemajuan dalam pengenalan huruf, kelancaran membaca, dan kemampuan menulis sederhana. Temuan ini sejalan dengan kajian Ginanjar et al., (2024) yang menunjukkan bahwa pendekatan interaktif dalam pendampingan literasi dapat mendukung perkembangan kemampuan membaca dan menulis apabila dilakukan secara langsung dan berkelanjutan. Adapun *posttest* pada kegiatan ini digunakan sebagai asesmen akhir yang bersifat deskriptif untuk memperoleh gambaran perkembangan peserta secara menyeluruh.

Perkembangan yang cukup menonjol terlihat pada peserta usia remaja yang pada tahap identifikasi belum mengenali huruf alfabet dan belum mampu membaca tulisan sederhana. Pada hasil *post-test*, peserta mulai mampu mengenali dan menghafal huruf alfabet meskipun masih ditemukan beberapa kekeliruan sehingga tetap memerlukan pendampingan lanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa pendampingan langsung melalui latihan dan pengulangan terstruktur dapat mendukung perkembangan kemampuan membaca permulaan. Hasil tersebut selaras dengan kajian yang menegaskan bahwa latihan berulang dan pendampingan intensif berperan penting dalam pengembangan kemampuan pengenalan huruf dan membaca awal (Elviyanti & Akip, 2026).

Pada aspek *public speaking*, hasil observasi selama *posttest* menunjukkan adanya perkembangan pada keberanian tampil, kejelasan penyampaian suara, dan kepercayaan diri peserta saat berbicara di depan kelompok. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa latihan *public speaking* secara terstruktur dan berbasis praktik dapat mendukung peningkatan kemampuan komunikasi peserta (Cahyadi et al., 2024; Ariyanti & Anggerawati, 2026). Secara keseluruhan, hasil *posttest* mengindikasikan bahwa pembelajaran interaktif, pendampingan langsung, latihan berulang, dan penyesuaian strategi berdasarkan kebutuhan peserta berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan literasi dan komunikasi sesuai prinsip pembelajaran berdiferensiasi (Setiawan et al., 2023).

Evaluasi terhadap kegiatan *service learning* bertema “Dari Membaca Berani Berbicara” dilaksanakan menggunakan metode tabel distribusi frekuensi untuk menggambarkan kecenderungan respons peserta terhadap program sebagai warga negara. Analisis dilakukan melalui pengelompokan skor jawaban dan

perhitungan nilai rata-rata (*mean*) setiap pernyataan guna memperoleh gambaran umum persepsi peserta terhadap kegiatan. Pengukuran menggunakan skala Likert 4 poin, yaitu skor 1 = Sangat Tidak Setuju (STS), skor 2 = Tidak Setuju (TS), skor 3 = Setuju (S), dan skor 4 = Sangat Setuju (SS).

Instrumen evaluasi diisi oleh 28 peserta yang terdiri atas 16 peserta kelompok membaca–menulis dan 12 peserta kelompok *public speaking*. Kuesioner dibagi menjadi dua bagian sesuai fokus pembelajaran dan masing-masing memuat 10 pernyataan tertutup. Pengisian dilakukan dengan pendampingan mahasiswa pengajar untuk membantu pemahaman instrumen tanpa memengaruhi jawaban, sehingga tetap bersifat mandiri dan terpantau. Pembagian instrumen disesuaikan dengan kelompok agar hasil evaluasi dapat menggambarkan respons peserta secara lebih akurat sesuai karakteristik pembelajaran masing-masing kelompok warga negara.

Kuesioner kelompok membaca–menulis dirancang untuk mengukur respons peserta pada empat aspek, yaitu kemampuan membaca, kemampuan menulis, keterlibatan dalam pembelajaran literasi, dan kepercayaan diri dalam aktivitas membaca–menulis. Sementara itu, kuesioner kelompok *public speaking* mengukur empat aspek, yaitu keberanian berbicara, kepercayaan diri, kemampuan komunikasi lisan, dan keterampilan berbicara di depan umum. Rekapitulasi skor kuesioner disajikan pada Tabel 2 dan Tabel 3 sebagai dasar untuk menggambarkan respons peserta serta meninjau efektivitas pelaksanaan kegiatan.

**Tabel 2. Rekapitulasi Skor Kuesioner Kelompok Membaca–Menulis
(16 Responden)**

No.	Pernyataan	STS (1)	TS (2)	S (3)	SS (4)	Total	Mean
1	Saya lebih mudah membaca setelah mengikuti kegiatan belajar.	0	0	8	8	56	3,50
2	Saya dapat membaca dengan lebih lancar dari sebelumnya.	0	0	9	7	55	3,44
3	Saya lebih mudah memahami isi bacaan.	2	3	5	6	47	2,94
4	Saya lebih mudah menulis huruf, kata, atau kalimat.	1	3	8	4	47	2,94
5	Saya lebih percaya diri saat membaca di depan orang lain.	0	7	5	4	45	2,81

6	Saya dapat mengerjakan tugas membaca dan menulis dengan lebih baik.	0	2	4	10	56	3,50
7	Saya lebih mudah memahami saat belajar membaca dan menulis.	0	0	4	12	60	3,75
8	Saya lebih berani bertanya jika belum mengerti saat belajar membaca dan menulis.	1	1	9	5	50	3,13
9	Saya merasa kemampuan membaca dan menulis saya menjadi lebih baik.	0	0	10	6	54	3,38
10	Kegiatan belajar ini membantu saya belajar dengan lebih baik.	0	0	2	14	62	3,88
Total		4	16	64	76	532	3,33

Jumlah responden: STS + TS + S + SS pada P1 = 16 responden

Skor maksimum:

Jumlah Responden × Jumlah Pernyataan × Nilai Skala Tertinggi = 16 × 10 × 4 = 640

Persentase: $\frac{532}{640} \times 100\% = 83,13\%$

Tabel 3. Rekapitulasi Skor Kuesioner Kelompok *Public Speaking* (12 Responden)

No.	Pernyataan	STS (1)	TS (2)	S (3)	SS (4)	Total	Mean
1	Saya lebih berani berbicara di depan orang lain.	1	3	8	0	31	2,58
2	Saya lebih percaya diri saat menyampaikan pendapat.	1	3	8	0	31	2,58
3	Saya lebih mudah menyampaikan apa yang ingin saya katakan.	2	3	4	3	32	2,67
4	Saya lebih tahu cara berbicara di depan banyak orang.	2	4	3	3	31	2,58
5	Saya dapat berbicara dengan lebih jelas.	1	5	3	3	32	2,67

6	Saya lebih berani menjawab pertanyaan di depan orang lain.	3	0	7	2	32	2,67
7	Saya lebih berani mencoba berbicara di depan orang lain.	1	1	7	3	36	3,00
8	Saya lebih percaya diri saat tampil di depan teman.	1	3	8	0	31	2,58
9	Saya merasa kemampuan berbicara saya menjadi lebih baik.	0	1	7	4	39	3,25
10	Kegiatan belajar ini membantu saya berbicara dengan lebih baik.	0	0	4	8	44	3,67
Total		12	23	59	26	339	2,83

Jumlah responden: STS + TS + S + SS pada P1 = 12 responden

Skor maksimum:

Jumlah Responden × Jumlah Pernyataan × Nilai Skala Tertinggi = $12 \times 10 \times 4 = 480$

Persentase: $\frac{339}{480} \times 100\% = 70,63\%$

Tabel 4. Tingkat Keberhasilan Program

Skor dalam persen (%)	Kategori
81–100 %	Sangat Baik
61–80 %	Baik
41–60 %	Cukup
21–40 %	Kurang
0–20 %	Sangat Kurang

Sumber: (Gulo & Harefa, 2022)

Evaluasi program dilakukan melalui analisis distribusi frekuensi kuesioner berbasis skala Likert empat poin terhadap seluruh peserta pada kedua kelompok kegiatan sebagai warga negara. Hasil analisis menunjukkan bahwa kelompok membaca–menulis memperoleh total skor 532 dari skor maksimum 640 atau setara dengan persentase 83,13%, yang berdasarkan kategori tingkat keberhasilan program pada Tabel 4 berada pada kategori Sangat Baik. Adapun kelompok *public speaking* memperoleh total skor 339 dari skor maksimum 480 atau setara dengan

70,63%, yang berada pada kategori Baik. Perbedaan persentase antar kelompok menunjukkan adanya variasi respons warga negara terhadap pelaksanaan kegiatan pada masing-masing kelompok pendampingan. Secara umum, kedua kelompok memberikan respons positif terhadap program, sehingga mengindikasikan bahwa pendekatan *service learning* berbasis pembelajaran interaktif yang diterapkan dapat diterima dengan baik oleh peserta sebagai warga negara. (Salam et al., 2017).

Pada kelompok membaca–menulis (Tabel 2), pernyataan dengan nilai *mean* tertinggi terdapat pada butir 10 “Kegiatan belajar ini membantu saya belajar dengan lebih baik” (*mean* = 3,88) dan butir 7 “Saya lebih mudah memahami saat belajar membaca dan menulis” (*mean* = 3,75). Tingginya respons pada kedua butir tersebut menunjukkan bahwa peserta merasakan manfaat kegiatan secara langsung, terutama dalam membantu proses belajar membaca dan menulis. Temuan ini sejalan dengan kajian Ginanjar et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pendampingan literasi yang dilaksanakan secara langsung dan berkelanjutan dapat berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan membaca dan menulis peserta didik sebagai warga negara. Di sisi lain, butir 5 “Saya lebih percaya diri saat membaca di depan orang lain” memperoleh nilai *mean* terendah, yaitu 2,81, diikuti butir 3 “Saya lebih mudah memahami isi bacaan” dan butir 4 “Saya lebih mudah menulis huruf, kata, atau kalimat” yang masing-masing memperoleh *mean* 2,94. Temuan tersebut menunjukkan bahwa aspek kepercayaan diri saat membaca di hadapan orang lain serta kemampuan memahami isi bacaan dan menulis masih memerlukan penguatan melalui pendampingan lanjutan bagi warga negara.

Pada kelompok *public speaking* (Tabel 3), butir dengan nilai *mean* tertinggi terdapat pada pernyataan nomor 10 “Kegiatan belajar ini membantu saya berbicara dengan lebih baik” (*mean* = 3,67) dan butir 9 “Saya merasa kemampuan berbicara saya menjadi lebih baik” (*mean* = 3,25). Hasil tersebut menunjukkan bahwa peserta menilai kegiatan memberikan kontribusi terhadap perkembangan kemampuan berbicara. Sebaliknya, beberapa butir memperoleh *mean* lebih rendah, yaitu butir 1 “Saya lebih berani berbicara di depan orang lain”, butir 2 “Saya lebih percaya diri saat menyampaikan pendapat”, butir 4 “Saya lebih tahu cara berbicara di depan banyak orang”, dan butir 8 “Saya lebih percaya diri saat tampil di depan teman” (*mean* = 2,58). Temuan ini mengindikasikan bahwa aspek keberanian tampil dan kepercayaan diri masih memerlukan penguatan dalam pembentukan warga negara. Kondisi tersebut sejalan dengan kajian Cahyadi et al. (2024) yang menegaskan bahwa kepercayaan diri dalam *public speaking* berkembang melalui latihan komunikasi yang dilakukan secara terstruktur dan berulang.

Secara keseluruhan, hasil kuesioner pada kedua kelompok menunjukkan bahwa program pendampingan berbasis *service learning* memperoleh respons positif dari peserta, dengan capaian 83,13% (kategori Sangat Baik) pada kelompok membaca–menulis dan 70,63% (kategori Baik) pada kelompok *public speaking*. Capaian tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan memberikan pengalaman belajar yang diterima secara positif oleh peserta sebagai warga negara pada aspek literasi dan keterampilan komunikasi. Meskipun terdapat beberapa indikator dengan nilai *mean* yang relatif lebih rendah, khususnya pada aspek kepercayaan diri dan keberanian tampil, hal tersebut menunjukkan perlunya penguatan melalui pendampingan dan praktik agar hasil pembelajaran warga negara dapat lebih optimal. Secara umum, hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan *service learning* berhasil memberikan kontribusi positif dan mencapai tujuan pelaksanaan program, sebagaimana ditekankan dalam prinsip refleksi berbasis data pada pendekatan *service learning* (Lin, 2021).



Gambar 7. Foto Seluruh Panitia Service Learning

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Yayasan Al Qadri Al Islami Semarang menunjukkan bahwa pendekatan *service learning* berbasis pembelajaran interaktif dapat diterapkan untuk memperkuat kemampuan literasi dasar dan keterampilan *public speaking* anak. Program dilaksanakan melalui enam pertemuan dengan pembagian kelompok berdasarkan identifikasi awal sehingga pembelajaran lebih sesuai dengan kebutuhan peserta. Hasil *post-test* menunjukkan perkembangan kemampuan membaca, menulis sederhana, pengenalan huruf, serta peningkatan keberanian dan kepercayaan diri peserta saat berbicara di depan kelompok.

Evaluasi melalui kuesioner menunjukkan respons positif dengan capaian 83,13% pada kelompok membaca–menulis (kategori Sangat Baik) dan 70,63% pada

kelompok *public speaking* (kategori Baik). Pendampingan langsung, pembelajaran interaktif, latihan berulang, dan penyesuaian strategi berdasarkan kebutuhan peserta mengindikasikan kontribusi terhadap perkembangan kemampuan literasi dan komunikasi. Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan yang diterapkan mendukung tercapainya tujuan pengabdian sesuai kebutuhan dan karakteristik peserta.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, L. W., & Rahmawati, L. E. (2023). Peningkatan literasi membaca dan menulis bagi siswa sekolah dasar melalui kegiatan lakusi (latihan khusus literasi). *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 60–70.
- Ariyanti, N., & Anggerawati, N. L. (2026). Pendampingan Public Speaking Berbasis 3P (Preparation, Point, Performance) untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Madrasah Aliyah. *Filantropis: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 38–49.
- Astriani, R., Atmadja, R. W., & Mangundjaya, W. L. (2024). Mengembangkan Kepercayaan Diri Pada Anak Asuh Yayasan Panti Sosial MFR Di Tambun Utara. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(11), 3188–3194.
- Cahyadi, M., Suriani, A., & Nisa, S. (2024). Membangun kemampuan public speaking dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa sekolah dasar. *Asian Journal of Early Childhood and Elementary Education*, 2(3), 260–267.
- Dhari, P. W., Rusmiati, R., & Utami, R. (2025). Penguatan Literasi Dasar melalui Pendampingan Membaca dan Menulis pada Anak Panti Asuhan. *Mestaka: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(6), 693–699.
- Elviyanti, T., & Akip, M. (2026). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas II SD Negeri 14 Kelakik. *JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN SEKOLAH DASAR*, 4(2), 88–100.
- Ginangjar, R., Indarti, I., & Adnanti, W. A. (2024). Peningkatan kemampuan literasi membaca dan menulis siswa SD Andreas melalui pendekatan interaktif. *Eastasouth Journal of Impactive Community Services*, 3(01), 15–25.
- Gulo, S., & Harefa, A. O. (2022). Pengembangan media pembelajaran interaktif berbasis powerpoint. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 291–299.
- Iasha, V., Zulfah, M., Amelia, M., Dari, Y. W., Ayu, D. S., Halimatussadiyah, H., Jamilah, S., Mahendra, D. A., Salsabila, N. E., & Setiawan, B. (2024). Pentingnya literasi numerasi sebagai fondasi pendidikan sekolah dasar untuk membangun kecerdasan dan kemandirian siswa di masa depan. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 6(4), 581–600.
- Jami'ah, N. (2024). Kepercayaan Diri Anak Usia Dini dalam Kegiatan Public Speaking. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(3), 42–49.
- Lin, T.-H. (2021). Revelations of service-learning project: Multiple perspectives of college students' reflection. *PloS One*, 16(9), e0257754.
- Rahman, K., & Ririen, D. (2023). Implementasi Asesmen Diagnostik Non Kognitif

- dalam Kebijakan Sekolah. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(5), 1815–1823.
- Rizan, O., & Irawadi, S. (2025). PENDIDIKAN SEBAGAI KUNCI KESUKSESAN: PELATIHAN MOTIVASI DAN POTENSI DIRI UNTUK ANAK PANTI ASUHAN DI ERA DIGITAL. *Jurnal Abdimastek (Pengabdian Masyarakat Berbasis Teknologi)*, 6(01).
- Saeni, E., Cindrakasih, R. R. R., Muhariani, W., Herman, H., Anggito, P. L., & Safira, D. (2022). Pelatihan public speaking untuk meningkatkan percaya diri kepada anak-anak Yayasan Panti Asuhan Sakinah Depok Jawa Barat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Madani (JPMM)*, 2(1), 8–15.
- Salam, M., Iskandar, D. N. F. A., & Ibrahim, D. H. A. (2017). Service learning support for academic learning and skills development. *Journal of Telecommunication, Electronic and Computer Engineering (JTEC)*, 9(2–10), 111–117.
- Sela, M. P. W., Dhiu, K. D., & Kua, M. Y. (2024). Pendampingan Kelompok Belajar Siswa Sekolah Dasar di Desa Woloede Kecamatan Mauponggo untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi dan Numerasi. *Inovasi Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 263–268.
- Setiawan, Y., Kurnia, G. J., Soetedja, Z. S., & Taswadi, T. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Asesmen Diagnosis pada Pembelajaran Seni Rupa di SMA. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 1584–1594.
- Setyowati, E., & Permata, A. (2018). Service Learning: Mengintegrasikan Tujuan Akademik Dan Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Pengabdian Kepada Masyarakat. *Bakti Budaya*. <https://doi.org/10.22146/bb.41076>
- Shabrina, A., Dianita, I. A., Haryacovil, S., Mutia, R., & Al Fajr, M. D. (2025). Public Speaking sebagai Strategi Penguatan Kepercayaan Diri dan Keterampilan Komunikasi Siswa SMKN 15 Bandung. *The Proceeding of Community Service and Engagement (COSECANT) Seminar*, 5(2).
- Sukmasetya, P., & Dwihantoro, P. (2024). Penguatan Keterampilan Komunikasi dan Kepercayaan Diri Melalui Public Speaking: Penerapan Metode Presentasi dan Bermain Peran di Kalangan Siswa SMP. *ABDIMAS INDONESIAN JOURNAL Учредумену: Civiliza Publishing*, 4(2), 407–414.
- Surur, F., & Usman, K. S. (2022). Pendekatan Service Learning pada Pembelajaran Daring Studio Penyajian dan Presentasi dalam Penyusunan Profil Desa Tarasu Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone. *The 4th International Conference on University Community Engagement (ICON-UCE 2022)*, 4, 230–236.